

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini tujuannya guna mengkaji bagaimana *Good Corporate Governance* (GCG) dipengaruhi praktik manajemen laba suatu perusahaan. Manajemen laba diukur memakai *discretionary accrual*, dengan pendekatan Modified Jones Model (1995). Observasi dikerjakan selama tiga tahun, yakni pada 2021 – 2023, perusahaan sektor *consumer non-cyclical* di BEI ada 114 perusahaan sektor ini yang tercatat selama periode penelitian. Penelitian ini memakai sampel metode purposive sampling yang menghasilkan 35 Perusahaan sebagai sampel akhir. Tahapan seleksi sampel dijelaskan berikut.

Tabel 4.1
Tahapan Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Non Cyclical	114
2.	Tidak menyampaikan laporan keuangan pada tahun 2021 dan/atau hingga 2023	(13)
3.	Mengalami rugi selama tahun 20212021 dan/atau hingga 2023	(43)
4.	Tidak Menampilkan Data terkait komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.	(23)
5.	Jumlah Perusahaan yang lolos seleksi	35
6.	Jumlah sampel penelitian (Jumlah perusahaan x 3 tahun)	105

Sumber : Data sekunder, 2025

4.2 Analisis Data

Penelitian ini memakai *software* SPSS 26 guna mengolah data. Tahapan analisis data dikerjakan dalam tiga tahap utama, yakni analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini memberi gambaran umum tentang ciri variabel penelitian, yang terdiri jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata serta standar deviasi (Sabakodi & Andreas, 2024), yakni:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komisaris Independen	105	0,33	0,83	0,4061	0,10154
Komite Audit	105	2,00	4,00	3,0000	0,24019
Kepemilikan Manajerial	105	0,00	11,57	0,2291	1,14111
Kepemilikan Institusional	105	0,00	0,93	0,5614	0,31326
Manajemen Laba	105	-0,11	0,20	0,0074	0,04829

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

4.2.1.1 Komisaris Independen

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,33 yakni penelitian ini mempunyai 33% komisaris independen dan maksimum 0,83 yakni 83% komisaris independen dengan rata – rata 0,4061 yakni nilai rata – rata memperlihatkan bahwa secara umum proporsi

komisaris independen pada sampel perusahaan 40,61% dari total anggota dewan komisaris. Sebagian besar perusahaan dalam sampel mempunyai struktur komisaris independen yang relatif serupa tata kelola perusahaan yang baik meskipun belum optimal. Keberadaan Komisaris independen berfungsi sebagai pengawasan terhadap laporan keuangan, sehingga diperlukan 50% total anggota dewan komisaris berasal dari komisaris independen (Handoyo & Kusumaningrum, 2021). Standar deviasi 0,10154 memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan dalam penelitian ini mempunyai jumlah komisaris independen yang mempunyai struktur relatif serupa.

4.2.1.2 Komite Audit

Variabel komite audit mempunyai nilai minimum 2,00 yakni ada perusahaan yang punya 2 anggota komite audit dan maksimum 4,00 berarti ada 4 anggota komite audit di perusahaan, rata rata 3,00 menguraikan rata – rata jumlah anggota komite audit disini sebanyak 3 anggota. Standar deviasi 0,24019 yakni nilai rata – rata ini memperlihatkan sebagian besar perusahaan menetapkan 3 anggota komite audit, selaras dengan Regulasi POJK-Nomor-55-POJK.04-2015 yang mengharuskan perusahaan publik mempunyai minimal 3 anggota komite audit (Otoritas Jasa Keuangan, 2015). Standar deviasi mengindikasikan variasi jumlah anggota komite audit di antara perusahaan dalam sampel penelitian mempunyai jumlah anggota komite audit yang seragam. Keberadaan komite audit yang efektif sangat mendukung fungsi pengawasan laporan keuangan dan memastikan kepatuhan ke standar akuntansi serta regulasi yang berlaku. Semakin efektif

pengawasan komite audit semakin kecil kemungkinan adanya manipulasi laporan keuangan (Tamara *et al.*, 2022).

4.2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum 0,00 menguraikan bahwa pada penelitian ini ada perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham oleh manajemen. Maksimum 11,57 menguraikan terdapat manajer perusahaan yang mempunyai 11,57% saham perusahaan dan rata-rata 0,2291 menguraikan bahwa rata – rata 2,29% memperlihatkan bahwa sebagian besar manajer tidak mempunyai porsi saham yang signifikan dalam perusahaan, hal tersebut mencerminkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen masih tergolong rendah. Standar deviasi sebesar 1,14111 memperlihatkan adanya variasi yang cukup besar di antara perusahaan dalam sampel. Kepemilikan manajerial yang lebih tinggi bisa mempengaruhi tingkat manajemen laba karena manajer yang mempunyai saham dalam jumlah besar cenderung lebih berhati-hati dalam menjalankan praktik manajemen laba (Lestari *et al.*, 2022).

4.2.1.4 Kepemilikan Institusional

Variabel Kepemilikan Institusional, nilai minimum 0,00 menguraikan bahwa dalam penelitian ini ada perusahaan yang tidak mempunyai investor institusional, nilai maksimum sebesar 93,00 menunjukkan bahwa ada perusahaan yang mempunyai saham pada institusi sebanyak 93% dan rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah 56,14%, memperlihatkan bahwa mayoritas saham dipegang oleh investor institusional. Standar deviasi sebesar 31,32 menguraikan nilai rata-rata yang bahwa mayoritas saham perusahaan dalam sampel

dimiliki oleh institusi, yang biasanya terdiri dari investor institusional perusahaan asuransi, dana pensiun, serta reksa dana. Perusahaan kepemilikan institusional besar biasanya mempunyai rangkaian kerja pengawasan yang lebih ketat, karena investor institusional cenderung lebih aktif dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk praktik manajemen laba (Immanuel *et al.*, 2022).

4.2.1.5 Manajemen Laba

Variabel manajemen laba mempunyai nilai minimum -0,11 yang menguraikan bahwa ada perusahaan yang menjalankan manajemen laba ke arah yang lebih rendah, nilai maksimum sebesar 0,20 menguraikan bahwa ada perusahaan menjalankan manajemen laba tertinggi 20% rata-rata 0,0074 yang mendekati nol memperlihatkan bahwa secara umum, perusahaan dalam sampel tidak banyak menjalankan praktik manajemen laba yang ekstrem, meskipun ada beberapa perusahaan yang mempunyai nilai manajemen laba positif maupun negatif. Standar deviasi sebesar 0,04829 memperlihatkan bahwa penyebaran data dalam variabel ini relatif kecil, yang berarti variasi praktik manajemen laba antar perusahaan dalam sampel tidak terlalu besar. Manajemen laba yang dikerjakan oleh perusahaan bisa berupa peningkatan laba secara artifisial guna menarik investor atau penurunan laba guna menghindari pajak yang lebih tinggi (Hong *et al.*, 2022).

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk memastikan model regresi layak dipakai pada pengujian regresi analisis berganda (Mardiatmoko, 2020). Hasil uji asumsi klasik yang sudah dikerjakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dikerjakan guna mengevaluasi model regresi ada variabel pengganggu atau guna menentukan apakah nilai residual berdistribusi normal (Ghozali, 2021). Selain itu, dikerjakan juga uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) menggunakan pendekatan monte carlo guna mengevaluasi signifikansi hasil, sehingga bisa ditentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak berikut dilihat dari tabel 4.3

Tabel 4.3
Uji Kolmogorov Smirnov

Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,250
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,283
		Upper Bound	0,261

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Nilai pada uji K-S menghasilkan signifikansi Monte Carlo sebesar 0,250 jauh dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini terindikasikan bahwa model regresi yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas, penggunaan pendekatan Monte Carlo dalam pengujian ini dipilih karena data yang digunakan merupakan data laporan keuangan perusahaan yang umumnya memiliki nominal besar dan kompleks. Oleh karena itu, simulasi Monte Carlo digunakan untuk menghasilkan estimasi nilai signifikansi yang lebih akurat. Sehingga hasil estimasi mengenai pengaruh komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional ke manajemen laba bisa diinterpretasikan bahwa model regresi sudah selaras dan bisa dipakai guna menganalisis keterkaitan antar variabel secara valid.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas antar variabel independen bisa dianalisis melalui nilai VIF. Jika nilai tolerance $\geq 0,1$ dan $VIF \leq 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.4

Uji Multikolinearitas

	Tolerance	VIF
Komisaris Independen	0,905	1,104
Kepemilikan Manajerial	0,942	1,061
Kepemilikan Institusional	0,987	1,013
Komite Audit	0,951	1,051

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas yang ditampilkan, semua variabel independen memperlihatkan nilai tolerance $\geq 0,1$ serta $VIF \leq 10$. Maka, model regresi yang dipakai tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hal ini memperlihatkan bahwa variabel independen pada penelitian, yakni komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak mempunyai keterkaitan kuat satu sama lain, sehingga masing – masing variabel bisa dianalisis secara terpisah tanpa saling mempengaruhi secara signifikan.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan guna mendeteksi autokorelasi dalam bentuk regresi, dipakai uji Durbin-Watson dengan dasar pengambilan keputusan

berdasarkan H_0 . Bentuk regresi dianggap tidak mengalami autokorelasi apabila nilai $du < d < 4-du$.

Tabel 4.5
Uji Durbin Watson

Sampel	dL	dU	d
105	1,6038	1,7617	1,978

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Pada Tabel 4.5, nilai du (batas atas) dan dl (batas bawah) tabel Durbin-Watson dengan jumlah variabel independen (k) 4 dan jumlah sampel (n) 105. Sementara itu, nilai d yakni hasil perhitungan uji Durbin-Watson. Berdasarkan analisis, nilai $4-du$ didapat 2,238. Karena nilai d berada di antara du dan $4-du$, maka H_0 tidak ditolak, sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah autokorelasi. Variabel independen, yakni komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional bisa dianalisis secara terpisah tanpa saling mempengaruhi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas tujuannya memastikan perbedaan varians nilai residual di antara pengamatan dalam suatu model regresi (Ghozali, 2021). Pengujian ini dikerjakan dengan mengevaluasi nilai signifikansi pada uji glejser. Sebagaimana hasil yang diperoleh pada uji glejser, model regresi ini tidak didapatinya masalah heteroskedastisitas. Hal ini memperlihatkan bahwa varians dari residual dalam model bersifat konstan, data pada penelitian ini tidak memperlihatkan pola tertentu dalam sebaran kesalahan, sehingga hasil regresi bisa diinterpretasikan dengan lebih akurat.

Tabel 4.6**Uji Glejser**

Model	Sig.
1 (Constant)	0,285
Komisaris Independen	0,833
Kepemilikan Manajerial	0,789
Kepemilikan Institusional	0,328
Komite Audit	0,739

a. Abs_Res 1

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Sesuai tabel diatas semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi $> 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan sistematis antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Hasil penelitian ini estimasi keterkaitan antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit terhadap manajemen laba tidak dipengaruhi oleh perbedaan varians error, sehingga diinterpretasikan data yang dipakai lebih akurat.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis linear berganda dipakai diujinya hipotesis mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara kesemuaan maupun secara individu (Wibowo & Surifah, 2022). Analisis ini mencakup tiga jenis uji yakni uji koefisien determinasi (*adjusted R²*), uji F, dan uji t

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Tingkat kecakapan bentuk regresi dalam menguraikan variasi pada variabel dependen bisa diukur melalui nilai koefisien determinasi (R^2), yang berkisar antara 0 hingga 1. Mendekati angka 1, makin besar kontribusi variabel independen dalam

memprediksi variabel dependen. Sebaliknya jika nilai koefisien determinasi rendah, maka variabel dependen dalam skala yang lebih terbatas

Tabel 4.7
Uji *Adjusted R*²

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.391 ^a	.153	.119

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai koefisien determinasi 0,119 artinya bahwa variabel independen yakni komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mampu menguraikan 11,9% variasi dalam manajemen laba. Sementara itu 88,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Faktor – faktor tersebut bisa berasal dari aspek lain seperti profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kualitas audit, regulasi pemerintah serta kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa manajemen laba tidak hanya ditentukan oleh faktor tata kelola perusahaan saja tetapi bisa dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal lainnya.

4.2.3.2 Uji F

Uji F atau uji ANOVA dipakai supaya menilai sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Bila nilai signifikansi uji F < 0,05 maka semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4.8**Uji F****ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.037	4	.009	4.503	.002 ^b
	Residual	.205	100	.002		
	Total	.243	104			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi mempunyai nilai F sebesar 4,503 dengan tingkat signifikansi 0,002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa variabel independen yakni komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional secara bersama mempunyai pengaruh signifikan ke manajemen laba.

4.2.3.3 Uji T

Uji T dipakai guna menguji hipotesis secara parsial, guna mengetahui apakah ada pengaruh antar variabel independen ke variabel dependen (Nurbaiti, 2018). Bila nilai signifikansi variabel $> 0,05$ hipotesis diterima.

Tabel 4.9

Uji T

		Coefficients^a		Standardize		
		Unstandardized		d		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.179	.056		3.183	.002
	Komisaris	-.126	.046	-.264	-2.729	.007
	Independen					
	Komite Audit	-.041	.019	-.201	-2.125	.036
	Kepemilikan	-.006	.004	-.152	-1.637	.105
	Manajerial					
	Kepemilikan	.004	.015	.024	.250	.803
	Institusional					

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Data sekunder (diolah), 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien variabel komisaris independen sebesar -0,126, komite audit -0,041, kepemilikan manajerial -0,006, kepemilikan institusional 0,004. Dari hasil regresi tersebut, persamaan regresinya yakni

$$EM = 0,179 - 0,126 IC - 0,041 AC - 0,006 MO + 0,004 IO + e$$

Tanda negatif pada nilai koefisien memperlihatkan bahwa kedua variabel berlawanan arah, sedangkan koefisien positif menunjukkan arah yang searah antara variabel independen dan dependen (Sugiyono, 2017). Berdasarkan empat variabel independen yang diuji, 2 diantaranya mempunyai pengaruh signifikan ke manajemen laba, nilai signifikansi dibawah 0,05 yakni variabel komisaris independen (0,007), komite audit (0,036) . Sementara itu dua variabel lain kepemilikan manajerial nilai signifikansi (0,105) dan kepemilikan institusional nilai signifikansi (0,803) tidak berimbas signifikan ke manajemen laba karena signifikansinya $> 0,05$.

Keputusan terkait penerimaan atau penolakan hipotesis berdasarkan uji t dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel komisaris independen terbukti mempunyai pengaruh negatif ke manajemen laba, nilai signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien sebesar -0,126. Hipotesis yang diajukan (H1) menyatakan bahwa komisaris independen berdampak negatif ke manajemen laba. Hasil uji t memperlihatkan kesesuaian dengan hipotesis tersebut sehingga H1 diterima.
2. Variabel komite audit terbukti mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi 0,036 yang lebih kecil dari 0,05 dan koefisien sebesar -0,126. Hipotesis yang diajukan (H2) menyatakan bahwa komisaris independen berdampak negatif ke manajemen laba. Hasil uji t memperlihatkan kesesuaian dengan hipotesis tersebut sehingga H2 diterima.

3. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,105 > 0,05$ dan koefisien $-0,006$. Hipotesis (H3) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen laba. Hasil uji t memperlihatkan kesesuaian dengan hipotesis tersebut sehingga H3 ditolak.
4. Variabel kepemilikan institusional tidak berimbas ke manajemen laba, dengan nilai signifikansi $0,803 > 0,05$ dan koefisien $0,004$. Hipotesis yang diajukan (H4) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh ke manajemen laba. Hasil uji t memperlihatkan kesesuaian dengan hipotesis tersebut sehingga H4 ditolak.

4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Dari hasil uji t, berikut analisis dan interpretasi data. Penafsiran hasil uji t dikerjakan dengan merujuk pada studi sebelumnya serta mempertimbangkan situasi yang terjadi di lapangan.

4.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikansi komisaris independen sebesar $0,007$ jauh dibawah $0,05$ maka bisa diketahui hipotesis yang menyatakan bahwa komisaris independen berimbas ke manajemen laba diterima. Hasilnya empiris menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini bisa dimaknai bahwa semakin banyak komisaris independen akan mengurangi adanya praktik manajemen laba. Hapsari *et al* (2022), Immanuel *et al* (2022) dan Septiandi *et al* (2025) yang menyatakan bahwa komisaris independen terbukti bisa mengurangi praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dikerjakan

oleh Putri *et al* (2024), Tamara *et al* (2022), dan Handoyo & Kusumaningrum (2022) yang menguraikan bahwa komisaris independen tidak berimbas manajemen laba.

Perspektif teori agensi, komisaris independen berperan dalam mengurangi konflik keagenan yakni perselisihan perbedaan kepentingan *principal* yang menginginkan keuntungan jangka panjang sedangkan *agent* seringkali fokus terhadap kepentingan pribadi. Konflik tersebut menyebabkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dikarenakan manajer mempunyai akses lebih banyak terhadap operasional perusahaan.. Keberadaan komisaris independen sebagai rangkaian kerja pengawasan eksternal bisa mengurangi asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajer dalam menjalankan manajemen laba laba jangka pendek guna mendapatkan bonus. Berdasarkan penjelasan Regulasi POJK-Nomor-57-POJK.04-2017 yang mengatur perusahaan diwajibkan mempunyai minimal 30% komisaris independen dari total anggota dewan komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Dari analisis statistik deskriptif penelitian ini, dari 105 sampel perusahaan sektor *consumer non-cyclical*, telah memenuhi ketentuan dengan persentase komisaris independen di atas 30%. Rata - rata proporsi komisaris independen mencapai 33%, yang memperlihatkan bahwa jumlahnya telah selaras dengan ketentuan OJK. Namun, meskipun secara jumlah telah memenuhi standar, independensi komisaris independen belum sepenuhnya mengembangkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan.

4.3.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikansi komite audit sebesar 0,036 jauh dibawah 0,05 maka bisa diketahui bahwa hipotesis yang menguraikan bahwa komite audit mempengaruhi manajemen laba secara diterima. Hasilnya memperlihatkan bahwa komite audit berimbas negatif ke manajemen laba. Makin banyak komite audit akan mengurangi adanya praktik manajemen laba. Zamzam et al (2023), Fitri & Siswantoro (2021) dan Tamara el al (2022) yang menguraikan bahwa komite audit terbukti bisa mengurangi praktik manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dikerjakan oleh Handoyo & Kusumaningrum (2022), Hapsari et al (2022) dan Fionita & Fitra (2021) yang menguraikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perspektif teori agensi, komite audit berperan sebagai rangkaian kerja tata kelola perusahaan guna pengawasan terhadap laporan keuangan sehingga bisa mengurangi konflik keagenan antara *principal* yang menginginkan keuntungan jangka panjang sedangkan *agent* seringkali fokus terhadap kepentingan pribadi. Konflik tersebut menyebabkan asimetri informasi antara *principal* dan *agent* dikarenakan manajer mempunyai akses lebih banyak terhadap operasional perusahaan. Hasil ini dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai kualitas tata kelola perusahaan karena keberadaan komite audit yang efektif bisa membantu memastikan bahwa manajemen bertindak selaras dengan kepentingan pemilik dalam hal pelaporan keuangan, sehingga bisa mengurangi insentif bagi manajemen guna menjalankan praktik manajemen laba. Komite audit telah menjalankan perannya dalam mengawasi tahapan pelaporan

keuangan perusahaan dengan efektif. Pengawasan yang dikerjakan oleh komite audit bisa mengurangi kemungkinan manajemen menjalankan intervensi terhadap laporan keuangan (Zamzam *et al.*, 2023). Perusahaan dengan komite audit yang efektif cenderung mempunyai risiko yang lebih rendah terkait manipulasi laba, sehingga lebih menarik bagi investor.

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikansi komisaris independen sebesar 0,105 jauh diatas 0,05 maka bisa diketahui hasil pengujian empiris memberikan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa mempengaruhi manajemen laba. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki manajer perusahaan tidak mengurangi adanya praktik manajemen laba. Putri *et al* (2024), Tamara *et al* (2022) dan Handoyo & Kusumaningrum (2022) yang menguraikan bahwa kepemilikan manajerial tidak bisa mengurangi praktik manajemen laba. Sedangkan Lestari *et al* (2022), Sehrawat *et al* (2019) dan Kurniawan & Fuad (2022) yang menguraikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan teori agensi kepemilikan manajerial bertindak sebagai rangkaian kerja guna menyesuaikan kepentingan pemegang saham dengan manajer karena karena *agent* bertindak sebagai *principal* juga. Namun, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu berfungsi sebagai rangkaian kerja guna menyesuaikan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Salah satu kemungkinan penyebab pada penelitian dikarenakan kepemilikan saham oleh manajer yang tergolong rendah, hingga insentif guna

bertindak transparan masih rendah. Situasi ini membuat manajer mempunyai kendali yang terbatas dalam pengambilan keputusan, sehingga lebih cenderung mengelola laba selaras dengan kepentingan investor guna menjaga kepercayaan pasar (Christi et al., 2022). Dari hasil uji statistik deskriptif, dihasilkann gambaran bahwa kepemilikan manajerial dalam sampel penelitian ini mempunyai rata-rata kepemilikan manajerial yang rendah atau kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung kecil, sebesar 22,91%. Hal ini memperlihatkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel punya tingkat kepemilikan manajerial yang relatif rendah.

4.3.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar 0,803 jauh diatas 0,05 menguraikan bahwa hasil pengujian empiris memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak bisa mempengaruhi manajemen laba. Hasilnya menguraikan bahwa semakin banyak saham yang dimiliki institusi luar tidak mengurangi adanya praktik manajemen laba. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dikerjakan oKurniawan & Fuad (2022), Rachman (2020) dan Lestari *et al* (2022) yang menguraikan bahwa kepemilikan institusional terbukti tidak bisa mengurangi praktik manajemen laba. Lain dengan Immanuel et al (2022), Felicya & Sutrisno (2020) dan Utami et al (2021) yang menerangkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perspektif teori agensi menerangkan bahwa kepemilikan institusional berperan dalam mengawasi manajemen guna mengurangi manajer guna menjalankan manajemen laba karena investor institusional mempunyai

sumber daya serta keahlian baik dalam memantau aktivitas manajer perusahaan. Namun, hasil penelitian ini memberikan indikasi bahwasanya kepemilikan institusional tidak efektif dalam mengawasi manajemen laba. Hasil uji statistik deskriptif memperlihatkan bahwasanya kepemilikan institusional dalam sampel penelitian ini mempunyai rata-rata sebesar 56,14% dengan variasi antara 0% hingga 93%. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel mempunyai porsi kepemilikan institusional yang cukup besar. Namun, hasil uji t memperlihatkan bahwa variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan ke praktik manajemen laba.

Temuan ini bisa diinterpretasikan meskipun institusi mempunyai kepemilikan saham yang cukup besar, mereka mungkin tidak secara aktif menjalankan pengawasan terhadap kebijakan manajemen, termasuk praktik manajemen laba. Salah satu kemungkinan penyebabnya dikarenakan tidak semua investor institusional mempunyai tujuan yang sama dalam mengawasi manajemen. Beberapa institusi mungkin lebih berorientasi pada keuntungan jangka pendek dibandingkan dengan pengendalian tata kelola perusahaan, sehingga mereka tidak secara aktif menekan manajemen guna mengurangi praktik manajemen laba. Investor institusional lebih cenderung berperilaku sebagai pemilik sementara (*transient investors*) yang fokus pada keuntungan jangka pendek, sehingga pengawasan terhadap kinerja manajemen menjadi kurang optimal dalam membatasi praktik manajemen laba (Aryanti et al., 2017).